

INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH BOARDING

Moh. Hifzul Muiz

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Agus Salim Mansyur

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Qiqi Yuliati Zaqiah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Correspondensi author email: Hifzho78@gmail.com

ABSTRACT

Indeed, innovation and modernization of Islamic education is very necessary and must be carried out continuously. Because with the innovation and modernization in Islamic education, it will provide a positive value for an Islamic educational institution itself, including boarding schools. Studies on innovation and modernization of Islamic education in boarding schools are often found in various forms. The study of innovation and modernization of Islamic education in boarding schools is very interesting because it contains several important elements, first, it is a study that is relevant to the goals of Indonesian education which is in the process of developing education and modernization; second, it can give its own color in Indonesian education; third, it will give birth to an ideal education model for the Indonesian people because it integrates the cognitive, affective and psychomotor domains. In this case, boarding schools have an important role in the innovation and modernization of Islamic education. Because until now they have not stopped innovating and modernizing, so that boarding schools can continue to adapt to innovation and modernization of education in Indonesia. There is a fundamental difference between innovation and modernization which emphasizes the characteristics of each. Innovation emphasizes the characteristics of something that is observed as something new for individuals or society, while modernization emphasizes the process of change from traditional to modern, or from undeveloped to modern. already advanced. In the current context of Islamic education, there are at least three important aspects in relation to modernization, innovation, namely in the aspects of methods, content and management.

Keywords: innovation, modernization, Islamic education, boarding school

ABSTRAK

Sesungguhnya Inovasi dan modernisasi pendidikan islam sangatlah perlu dan harus terus menerus dilakukan. Karena dengan adanya inovasi dan modernisasi dalam pendidikan islam, akan memberikan nilai positif untuk sebuah lembaga pendidikan islam itu sendiri, termasuk sekolah boarding. Kajian tentang inovasi dan modernisasi pendidikan islam di sekolah boarding banyak ditemukan dalam bentuk yang bervariasi. Kajian inovasi dan modernisasi pendidikan islam di sekolah boarding sangat menarik dikarenakan mengandung beberapa unsur penting, pertama, merupakan kajian yang relevan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang sedang melakukan proses pengembangan pendidikan dan modernisasi; kedua, dapat memberikan warna tersendiri dalam pendidikan Indonesia; ketiga, akan melahirkan model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. karena didalamnya mengintegrasikan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, sekolah boarding memiliki peran penting dalam inovasi dan modernisasi pendidikan Islam. Karena sampai saat ini tidak henti-hentinya melakukan inovasi dan modernisasi, sehingga sekolah boarding terus bisa beradaptasi dengan inovasi dan modernisasi pendidikan di Indonesia. Ada perbedaan mendasar antara inovasi dan modernisasi yang menekankan kepada ciri masing masing. Inovasi menekankan kepada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional menuju moderen, atau dari yang belum maju kepada yang sudah maju. Dalam konteks pendidikan islam saat ini, setidaknya ada tiga aspek penting dalam kaitannya dengan modernisasi, inovasi, yaitu pada aspek metode, isi materi dan manajemen pengelolaannya.

Kata kunci: inovasi, modernisasi, pendidikan islam, sekolah boarding.

PENDAHULUAN

Kata inovasi dan modernisasi merupakan dua suku kata yang identik dengan pembaharuan. Namun memiliki perbedaan tersendiri. Keduanya sering di kaitkan dengan proses dan juga hasil perubahan suatu kondisi. Saat ini inovasi dan modernisasi menjadi kecendrungan umum dalam semua aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan bahkan juga agama.

Salah satu aspek yang sangat jelas terlihat adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan inovasi dan modernisasi. Pendidikan islam, khususnya dalam konteks kelembagaan dalam sejarahnya di indonesia, selalu mengalami perubahan-perubahan baik dalam aspek kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, manajerial, dan lain-lain.

Tulisan ini memotret pengertian inovasi dan modernisasi dilihat dari satu sisi, sedangkan pada sisi lain tulisan ini mencoba mengaitkan lokus

kedua istilah tersebut dalam konteks pendidikan islam di sekolah boarding, yaitu bagaimana model inovasi dan modernisasi di sekolah boarding tersebut. Sehingga tulisan ini mampu memberikan pemahaman yang kuat tentang inovasi dan modernisasi pendidikan islam di sekolah boarding.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library reaserch*) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pad masa kebiasaan baru (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (*new normal*), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut (Marwanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian inovasi dan modernisasi

Kata “inovasi (innovation) sering diartikan sebagai hal baru“atau pembaharuan. Kata innovation terserap kedalam bahasa indonesia sehingga menjadi inovasi yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata inovasi kadang juga digunakan untuk menyatakan sebuah penemuan, karena hal yang baru itu merupakan hasil sebuah penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata discovery dan invention dalam bahasa inggris. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Semua kata-kata tersebut mengandung arti penemuan sesuatu yang baru, baik sesuatu itu sebenarnya sudah lama ada kemudian baru diketahui atau sesuatu itu memang benar-benar baru dan sebelumnya tidak ada.

Discovery adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya, benua Amerika sudah lama ada, tapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492. Karena itu, Columbus dianggap sebagai penemu benua Amerika. Dengan kata lain, orang Eropa lah yang pertama kali menjumpai benua Amerika. Sementara itu, invention adalah penemuan sesuatu yang benar- benar baru sebagai hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemukan itu sebelumnya memang tidak ada, tapi kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari emas, perak, dan sebagainya.

Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dari hal-hal yang sudah ada, tapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru. Inovasi (innovation) adalah suatu ide, barang, kejadian, dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun discovery. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Pada saat membicarakan inovasi, orang sering mengajukan pertanyaan tentang modernisasi, karena antara keduanya tampak sama, yaitu keduanya terkait dengan perubahan sosial. Agar dapat mengetahui perbedaan dan kaitan antara inovasi dan modernisasi, perlu dipahami pengertian inovasi dan modernisasi, baru kemudian dicari kaitan antara keduanya.

Selanjutnya pengertian modernisasi. Istilah “modern” mempunyai berbagai macam arti dan konotasi. Istilah modern digunakan tidak hanya untuk manusia, tapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi, lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, dan berbagai macam kebiasaan. Pada umumnya, kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju, lebih menyenangkan, dan kesejahteraan hidup lebih meningkat.

Proses perkembangan atau perubahan itu berlangsung secara bertahap, dan tidak semua masyarakat berkembang dalam tahap yang sama. Jadi modernisasi pada dasarnya merupakan proses perkembangan. Secara umum, istilah modernisasi juga berhubungan dengan peningkatan yang secara khusus meliputi beberapa aspek inovasi yang berkelanjutan. Menurut M.A Jawad (2004:1), inovasi bisa didefinisikan sebagai proses tertentu yang dilakukan seseorang melalui pendayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi, dan berbagai stimulan dan individu yang mengelilinginya, yang berusaha menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya ataupun bagi lingkungannya.

Adapun definisi modernisasi atau pembaruan pendidikan, menurut Santoso S. Harjoyo sebagaimana dikutip Cece Wijaya (1992:6), adalah perubahan baru dan kualitas yang berbeda dari hal yang telah ada sebelumnya, serta sengaja diupayakan untuk meningkatkan kemampuan guna tujuan tertentu dalam dunia pendidikan.”

Berdasarkan penelitiannya pada masyarakat yang industrinya sudah maju, Inkeles mengemukakan secara detail tentang dua belas ciri manusia modern, yaitu: *pertama*, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru. Jika menghadapi tawaran atau ajakan hal-hal baru yang lebih menguntungkan untuk kehidupannya, akan selalu mau memikirkan dan kemudian mau menerimanya, tidak menutup diri terhadap perubahan. *Kedua*, selalu siap menghadapi perubahan sosial. Siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya partisipasi dalam bidang politik, peningkatan kesempatan kerja bagi wanita, perpindahan penduduk, pergaulan atau hubungan orang tua dengan pemuda, dan sebagainya. Manusia modern siap untuk memahami perubahan yang terjadi di sekitarnya. *Ketiga*, berpandangan luas. Pendapat-pendapatnya tidak hanya berdasarkan apa yang ada pada

dirinya, tapi mau menerima pendapat yang datang dari luar dirinya serta dapat memahami adanya perbedaan pandangan dengan orang lain. Dia dapat memahami sikap orang lain yang berbeda dengannya. *Keempat*, mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat.

Manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya. *Kelima*, manusia modern lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang dari pada masa lampau. Manusia modern tidak hanya akan mengenang kejayaan atau kegagalan masa lalu, tapi lebih aktif untuk berpikir bagaimana masa sekarang dan yang akan datang. *Keenam*, manusia modern berorientasi dan percaya pada perencanaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kehidupan manusia modern selalu direncanakan sebelumnya melalui perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. *Ketujuh*, manusia modern lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia daripada takdir atau pembawaan. Dia percaya manusia dapat mengontrol kejadian di sekitarnya. *Kedelapan*, manusia modern menghargai keterampilan teknik dan menggunakannya sebagai dasar pemberian imbalan. *Kesembilan*, wawasan pendidikan dan pekerjaan. Manusia modern memiliki wawasan yang lebih maju tentang pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan di sekolah formal lebih ditekankan untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dari pada untuk melaksanakan pendidikan agama atau moral, karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dapat dipakai untuk memecahkan masalah kehidupan.

Demikian pula manusia modern akan memiliki pekerjaan yang dapat memberi keuntungan walaupun mungkin melanggar sanksi kepercayaan tradisional. *Kesepuluh*, mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat. Manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya. *Kesebelas*, manusia modern menyadari dan menghargai kemuliaan orang lain, terutama orang lemah seperti wanita, anak-anak, dan bawahannya. *Kedua belas*, memahami perlunya produksi. Manusia modern dalam mengambil keputusan akan mempertimbangkan sejauh mana dampak terhadap hasil produksi dari suatu industri.

Berdasarkan uraian tersebut, kaitan antara inovasi dan modernisasi lebih mudah dipahami. Inovasi dan modernisasi merupakan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengakuan terhadap suatu inovasi adalah tanda modernisasi. Fazlur Rahman berpendapat, sebagaimana dikutip John O Voll, dalam A. Anwar (2011:16) bahwa kosakata Arab tentang pembaruan adalah *tajdîd*, sedangkan perubahan adalah *ishlâh*. Kedua istilah ini, menurut Voll, mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut.

Pada hakikatnya, tradisi untuk memperbarui dan mengubah menggambarkan usaha perseorangan maupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial sesuai tujuan yang dicitacitakan. Dasar yang digunakan umat Islam, masih menurut Voll, untuk melakukan pembaruan dan perubahan adalah QS. Al-A‘râf ayat 170 dan QS. Hûd ayat 117.5

Jadi dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah perubahan lebih luas dan umum dari pada inovasi, pembaruan, dan modernisasi, terutama dalam dunia pendidikan, yang lebih luas cakupannya dari pada inovasi, karena pembaruan adalah perubahan yang cukup mendasar dalam pendidikan, baik sasaran maupun kebijakan kebijakan serta landasan yang tergolong fundamental dalam sistem pendidikan.

Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Sekolah Boarding

Dalam hal inovasi dan modernisasi pendidikan Islam, upaya reformasi dimulai dari aspek metodologi. Implikasi dari alternatif metodologi ini, menurut Rahman, merupakan proyek besar umat Islam yang mengarah pada modernisasi pemikiran Islam. Dia pun menyadari proyek besar tersebut selain memerlukan waktu panjang, juga memerlukan sarana penunjang yang tiada lain adalah sistem pendidikan Islam.

Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, yakni membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektual nya.

Selanjutnya sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem sekolah boarding, karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan dan tidak mengesampingkan pelajaran umum. Sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah/sekolah yang ada dalam sekolah boarding adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam terbaik. Namun, kelemahan pendidikan Islam adalah kurangnya metodologi dan paedagogik. Kelemahan-kelemahan pendidikan model madrasah di Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor- faktor penguasaan sistem, metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi (insight), kelembagaan (organisasi), manajemen, dan penguasaan ilmu dan teknologi. Berkaitan dengan kelemahan tersebut, inovasi dan modernisasi pendidikan Islam adalah upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, serta mengembangkan metodologi keilmuan, kurikulum, institusi keilmuan Islam (sekolah boarding/madrasah/universitas), dan sumber daya manusianya (pendidik dan siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kajian berikut ini lebih spesifik pada modernisasi pendidikan Islam di sekolah boarding. Menurut Mochtar Buchori (1989:189), sekolah boarding merupakan bagian struktur internal pendidikan Islam di Indonesia, yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, sekolah boarding mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Kajian inovasi dan modernisasi di lembaga yang dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan tradisional ini menarik, karena mengandung empat signifikansi. *Pertama*, kajian inovasi dan modernisasi sekolah boarding dan madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan, yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi. *Kedua*, sekolah boarding merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia, sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik. *Ketiga*, pendidikan sekolah boarding merupakan prototype pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia, karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Keempat*, untuk mengamati apakah sekolah boarding melakukan pembaruan (modernisasi) atau tidak. Dengan demikian, poin yang ingin diungkap adalah: sampai sejauh mana inovasi dan modernisasi sekolah boarding dilaksanakan agar bisa berdialektika dengan modernisasi dan dunia luar.

Zamahsyari Dhofier (1994:3) mendefinisikan sekolah boarding secara sederhana dalam bukunya yang sudah klasik. Menurutnya, sekolah boarding merupakan lembaga pendidikan islam moderen untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sistem pendidikan sekolah boarding menggunakan pendekatan holistic. Artinya, para pengasuh sekolah boarding memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga sekolah boarding, belajar di sekolah tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus mulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi siswa sekolah boarding, hanya ilmufardlu 'ain yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardlu kifayah tidak.

Idealnya, pengembangan kepribadian yang dituju adalah kepribadian muslim yang kaffah, bukan sekadar muslim biasa. Secara garis besar, karakter utama sekolah boarding adalah, 1) Sekolah boarding didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, 2) sekolah boarding dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya, dan 3)sekolah boarding mengembangkan misi „menghilangkan kebodohan“, terutama tafaqquh fi aldin dan mensyiarkan agama Islam.

Adapun tipologi sekolah boarding, menurut Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Sekolah boarding yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Ridwan Nasir (2005:87-88) mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: 1) pesantren salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat system

pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal, 2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, 3) pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum, 4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan takhashush bahasa Arab dan Inggris, dan 5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.

Dalam analisisnya, Haidar Putra Daulay (2007:58-59) menyebutkan tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan sekolah boarding, yaitu: *pertama*, metode, yaitu dari metode sorogan dan wetonan ke metode klasikal; *kedua*, isi materi, yaitu sudah mulai mengadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning; dan *ketiga*, manajemen, yaitu dari kepemimpinan tunggal kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.

Berdasarkan ketiga variabel di atas, respons pesantren terhadap inovasi dan modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini dapat dipetakan pada empat komponen, yaitu: *pertama*, inovasi dan modernisasi atau pembaruan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vocational; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan ke fungsi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Dalam perkembangan terakhir, sekolah boarding mempunyai kecenderungan-ke- cenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: 1) akrab dengan metodologi modern; 2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional; terbuka atas perkembangan di luar dirinya; 3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya sekolah boarding kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.

Realitas sekolah boarding saat ini berkata lain, sekolah dengan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous ini, telah dijadikan pijakan dasar yang menyimpan khazanah Islam klasik menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggap atas sentuhan nilai-nilai modernitas. Dalam perkembangannya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, sekolah boarding tidak hanya berkutat pada pendidikan

keagamaan saja, namun telah menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal dan berbagai kegiatan lain yang tidak hanya bersifat keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah boarding sekarang ini membutuhkan sentuhan nilai-nilai yang diusung dan dibawa oleh gerbong modernitas, seperti sentuhan teknologi modern, globalisasi, multikulturalisme, dan yang lain sebagai dinamika, eksistensi, dan bahkan transformasi yang dilakukan sekolah boarding dalam berbagai bidang demi kehidupan masyarakat luas.

Dengan adanya inovasi dan modernisasi, terdapat gejala dan kecenderungan beberapa sekolah boarding terbuka pada keilmuan dan isu-isu modern. Indikator yang dapat dilihat adalah dengan mulai masuk dan familiernya sekolah boarding dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Hal ini diimbangi dengan penekanan bahasa Arab yang tidak lagi hanya pada penelaahan grammatikanya saja, melainkan bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Selain itu, memang dunia sekolah boarding sudah melakukan integrasi keilmuan dan metodologi (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam), yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan atau terjadi dikotomi antara keduanya. Bila sudah terjadi integrasi, akan terjadi check and balance. Perimbangan di sini dimaksudkan, baik antara materi khazanah Islam klasik itu sendiri, misalnya penekanan yang sama antara fiqih, akidah, tafsir, Hadis, bahasa Arab, dan yang lain, maupun perimbangan antara pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum.

Usaha seperti ini tentunya harus dimulai dari leader atau pemegang tampuk pimpinan di sekolah boarding, yang dalam hal ini biasanya ada pada diri kiai, karena kiai lah yang memainkan peran penting dan sentral dalam sebuah sekolah. Improvisasi seorang kiai sangat diharapkan dalam dataran ini. Bagaimana seorang kiai memulainya dengan visi dan misi yang dituangkan dalam beberapa tahapan rencana kerja atau program yang jelas. Sekolah boarding telah memiliki arah yang jelas, sehingga perkembangannya dapat berjalan dengan baik.

Beberapa karakteristik sekolah boarding di atas merupakan salah satu indikasi sekolah boarding melakukan inovasi-inovasi untuk mengukuhkan eksistensinya.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan: pertama, inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi penerimaan suatu inovasi adalah tanda adanya modernisasi. Kedua, ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu: metode, isi materi, dan manajemen. Selanjutnya sekolah boarding sendiri tidak terlepas dari inovasi-inovasi dan modernisasi untuk mengukuhkan eksistensinya dimasa sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pondok Lirboyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Buchori, Mochtar. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Jakarta: P3M, 1989.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Echols, M. John & Hassan Syadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wijaya, Cece, et.al. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992.